

MERESPONS DINAMIKA GLOBALISASI MELALUI INTEGRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN

¹Aep Tata Suryana, ²Hanifah Zulfa Aliyah

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jl. Soekarno-Hatta, Kelurahan Cimincrang,
Kecamatan Gede Bage, Kota Bandung, Jawa Barat (40294).
Program studi ini berada di Kampus II UIN Bandung.
Email: ¹aeptatasurya@gmail.com, ²hanifahza5@gmail.com

Abstrak

Globalisasi membawa perubahan cepat dan tantangan kompleks dalam dunia pendidikan, baik dari sisi kebijakan, kurikulum, maupun praktik pembelajaran. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk dikelola secara adaptif dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dalam merespons dinamika globalisasi dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmiah yang relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi berdampak signifikan terhadap tuntutan kompetensi peserta didik, metode pembelajaran, serta peran pendidik dan lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan berperan dalam menyediakan kerangka pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan inovatif, sedangkan psikologi pendidikan memberikan landasan pemahaman terhadap perilaku, motivasi, dan kebutuhan emosional peserta didik. Integrasi kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, humanis, dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global.

KataKunci: Globalisasi, Manajemen Pendidikan,
Psikologi Pendidikan, Pembelajaran,
Integrasi

Abstract

Globalization brings rapid changes and complex challenges to education, affecting educational policies, curricula, and learning practices. These changes require educational systems to be managed adaptively and oriented toward holistic student development. This article aims to examine the importance of integrating educational management and educational psychology in responding to the dynamics of globalization in learning. The research method employed is a literature study using a descriptive-analytical approach to relevant scholarly publications from the last ten years. The findings indicate that globalization significantly influences competency demands, learning methods, and the roles of educators and educational institutions. Educational management provides a systematic and innovative framework for organizing learning processes, while educational psychology offers a foundational understanding of students' behavior, motivation, and emotional needs. The integration of these two approaches contributes to the creation of an inclusive, humane, and effective learning environment, thereby improving educational quality and preparing learners to face global challenges.

Keywords: Globalization, Educational Management, Educational Psychology, Learning, Integration

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan meluasnya penggunaan informasi, teknologi, dan budaya yang meruntuhkan batas-batas

geografis antarbangsa.¹ Perkembangan ini dapat berdampak signifikan pada dunia pendidikan, karena memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi agar dapat menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dengan keterampilan yang relevan di tingkat global. Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi telah memengaruhi kurikulum dan metode pengajaran, serta peningkatan penggunaan teknologi di ruang kelas dan peningkatan kerja sama internasional.² Di sisi lain, globalisasi menghadirkan tantangan seperti homogenisasi budaya dan perbedaan akses pendidikan antar negara, sehingga diperlukan pendidikan yang lebih inklusif agar semua siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama.³

Pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan di berbagai negara terus berupaya merumuskan strategi untuk menghadapi tekanan global ini. Misalnya, kebijakan pendidikan di Indonesia pasca-pandemi menekankan transformasi kurikulum dan penggunaan teknologi digital (kurikulum Merdeka, pembelajaran daring, dll.), meskipun disadari bahwa orientasi yang terlalu pragmatis perlu diimbangi kembali dengan visi pendidikan yang holistik.⁴ Para ahli menegaskan bahwa globalisasi tidak hanya menuntut peningkatan kompetensi akademik dan keterampilan kerja abad 21, tetapi juga

¹.Karim, Abdul; Anwar, Usep Saeful; dan Suherman, “*Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan terhadap Sistem Pendidikan Indonesia*,” Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), Vol. 7, No. 2, 2024, hlm. 602–609.

²Engel, L. C.; Rutkowski, D.; dan Thompson, G., “*Menuju Ukuran Kompetensi Global Internasional? Tinjauan Kritis terhadap Kerangka Kerja PISA 2018*,” Globalisation, Societies and Education, Vol. 17, No. 2, 2019, hlm. 117–131.

³Basri, “*Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan*,” Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 128–143.

⁴Handayani, Y.; Hernawan, D.; dan Seran, G. G., “*Implementasi Program Kurikulum Merdeka Berdasarkan Kepmendikbudristek No. 262/M/2022*,” Karimah Tauhid, Vol. 3, No. 4, 2024, hlm. 4347–4360.

kemampuan memahami isu global dan lintas budaya, serta

pengembangan keterampilan sosial-emosional, dan nilai-nilai seperti saling menghormati dan percaya diri pada peserta didik.⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan internasional, dimana kualitas pendidikan diukur tidak hanya dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari kemampuan siswa “belajar hidup bersama” secara berkelanjutan dalam masyarakat global.

Meskipun peran manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan sama-sama vital, keduanya sering berjalan sendiri-sendiri. Manajemen pendidikan cenderung fokus pada aspek administratif, organisasional, dan kebijakan, sedangkan psikologi pendidikan terfokus pada proses belajar-mengajar dan peserta didik secara individual.⁶ Padahal, literatur terkini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan sangat ditentukan oleh pemahaman mendalam tentang aspek psikologis yang memengaruhi peserta didik, pendidik, dan seluruh ekosistem pendidikan. Dengan kata lain, pengelolaan pendidikan yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih humanis, di mana setiap individu diakui memiliki kebutuhan, motivasi, dan perilaku unik.⁷ Integrasi antara manajemen dan psikologi pendidikan menawarkan pendekatan holistik yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menjawab tuntutan globalisasi.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas strategi merespons dinamika globalisasi melalui integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dalam pembelajaran. Fokus

⁵Cobb, D. dan Couch, D., “Placing Inclusion in OECD Global Competence Assessment,” Policy Futures in Education, Vol. 20, No. 1, 2022, hlm. 56–72.

⁶Abdulah, Ishak dan Darmawan, Deni, Teknologi Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

⁷Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

⁸Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

kajian meliputi penjelasan konseptual kedua bidang tersebut,

tantangan pendidikan di era global, peran masing-masing bidang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta urgensi dan implementasi integrasi keduanya. Diharapkan, artikel ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan tentang pentingnya kolaborasi manajemen dan psikologi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang unggul di era global.

B. LITERATURE RESEARCH

Globalisasi dan tantangan pendidikan ditandai oleh meningkatnya interaksi lintas negara dalam hal pengetahuan, teknologi, dan sumber daya manusia. Karim, dkk (2024) menemukan bahwa globalisasi mendorong perubahan pada kurikulum dan metode pembelajaran di Indonesia, terutama dengan adopsi teknologi pendidikan dan kerjasama internasional.⁹ Di sisi lain, globalisasi juga membawa kekhawatiran akan terserapnya budaya lokal ke dalam arus budaya global (cultural homogenization) serta munculnya kesenjangan baru, misalnya antar sekolah di perkotaan dan pedesaan dalam akses teknologi dan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, dunia pendidikan ditantang untuk meningkatkan kualitas secara merata sekaligus menjaga relevansi lokal.

Dalam menghadapi hal ini, forum internasional seperti OECD menekankan penguatan kompetensi global peserta didik.¹⁰ Kompetensi global mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap isu

⁹Urfany, N.; Afifah, A.; dan Nuryani, N., “Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,” PANDAWA, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 109–116.

¹⁰Habibullah, Nur, “Psikologi Manajemen dalam Pendidikan,” Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 25–38.

global, komunikasi lintas budaya, kolaborasi, serta empati dan toleransi. Gabriela Ramos, Kepala Staf OECD, menegaskan bahwa penguatan kompetensi global menjadi krusial agar individu mampu “berkembang di tengah dunia yang berubah cepat” serta berkontribusi pada masyarakat yang inklusif. Selain keterampilan kognitif dan digital, perhatian khusus diberikan pada kemampuan sosial-emosional (seperti rasa hormat, kepercayaan diri, dan rasa memiliki) yang dianggap penting untuk mewujudkan kesetaraan peluang bagi semua orang serta memupuk penghargaan terhadap martabat manusia di masyarakat global. Intinya, keberhasilan pendidikan di era globalisasi tidak hanya diukur dari prestasi akademik, melainkan juga dari pembentukan karakter dan kompetensi sosial-emosional siswa yang mendorong peradaban dunia yang toleran dan berkeadaban.

1. Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan proses mengelola sumber daya (manusia, kurikulum, sarana) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen fungsi manajemen meliputi: perencanaan (menetapkan visi, misi, kurikulum, target belajar), pengorganisasian (mengatur struktur, pembagian tugas pendidik dan staf), pengarahan (leadership dalam implementasi program pendidikan), koordinasi, pengawasan dan evaluasi, hingga pengelolaan pembiayaan pendidikan. Secara tradisional, manajemen pendidikan berfokus pada aspek administrasi sekolah seperti pengelolaan kurikulum, keuangan, dan fasilitas.¹¹ Namun, perkembangan paradigma baru menempatkan manajemen

¹¹Ritonga, R.; Wahyuni, S.; Karim, S.; dan Yunaldi, W., “Strategi Hukum Islam dalam Konteks Hukum Nasional,” *Lingkaran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2024, hlm. 69–81.

pendidikan sebagai proses pengembangan manusia (human engineering) dalam sistem pendidikan. Ini berarti keberhasilan manajemen dinilai dari bagaimana ia memberdayakan guru, siswa, dan komunitas sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen pendidikan di abad ke-21 menghadapi konteks berbeda dibanding sebelumnya. Setiawan (2024) menyebut era digital dan arus globalisasi sebagai peluang sekaligus tantangan besar bagi manajemen sekolah, misalnya kebutuhan penerapan teknologi digital untuk efisiensi dan transparansi, namun juga ancaman terkikisnya nilai-nilai luhur oleh derasnya informasi global.¹² Oleh karena itu, konsep manajemen pendidikan modern perlu diimbangi dengan penanaman nilai karakter dan budaya lokal agar peserta didik tidak kehilangan jati diri di tengah arus global. Strategi manajemen pendidikan yang optimal di era global antara lain: inovasi kurikulum yang mengakomodasi kompetensi global dan lokal, peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, kemitraan internasional, serta kebijakan yang responsif dan fleksibel terhadap perubahan.

2. Konsep Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perilaku dan proses mental dalam konteks pendidikan, khususnya bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana guru dapat mengajar secara efektif. Menurut Khodijah (2011), psikologi pendidikan menguraikan aktivitas manusia dalam hubungan dengan situasi pendidikan. Ruang lingkupnya

¹²Gopur, G.; Darmeinis, D.; Syafrudin, D.; dan Asmadi, I., “*Manajemen Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*,” EKOMA, Vol. 4, No. 2, 2025, hlm. 3400–3405.

anak, teori belajar (behavioristik, kognitif, konstruktivistik), motivasi belajar, kecerdasan, gaya belajar, penilaian, hingga kesehatan mental peserta didik. Psikologi pendidikan memberikan panduan ilmiah bagi pendidik untuk memahami keunikan setiap siswa, misalnya perbedaan kecerdasan (teori multiple intelligences), perbedaan gaya belajar, serta faktor-faktor motivasi dan emosi yang memengaruhi capaian belajar.¹³ Seiring perkembangan zaman, psikologi pendidikan terus berevolusi dan memperkaya diri dengan temuan-temuan baru. Kajian terbaru menyoroti bahwa kemajuan teknologi informasi telah mendorong psikolog pendidikan mempelajari dampak alat bantu belajar digital terhadap proses kognitif siswa. Sebagai contoh, meningkatnya pendidikan daring dan penggunaan intelligent tutoring systems membuat psikologi pendidikan fokus pada bagaimana siswa berpikir dan termotivasi di lingkungan belajar virtual. Selain itu, dunia pendidikan yang kian terpersonalisasi, terdigitalisasi, dan multikultural menuntut psikologi pendidikan untuk beradaptasi dan mendukung pendidik serta peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan kata lain, psikologi pendidikan kini bukan saja berperan memahami proses belajar, tetapi menjadi kunci untuk mengoptimalkan praktik pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hasil kajian pustaka Azzahra & Darmiyanti (2024) menegaskan pentingnya psikologi pendidikan dalam menciptakan

¹³Setiawan, Fajar, “Optimalisasi Manajemen Pendidikan melalui Integrasi Teknologi Digital dan Nilai-nilai Kebangsaan,” Jurnal UNISAN, Vol. 4, No. 2, 2025, hlm. 52–64.

Mereka menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan psikologi pendidikan adalah fundamental untuk membangun sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara efektif. Di era global, di mana kelas semakin beragam baik dari segi budaya, kemampuan, maupun kebutuhan khusus, prinsip-prinsip psikologi pendidikan seperti teori kecerdasan majemuk, pembelajaran diferensiasi, Universal Design for Learning, manajemen kelas positif, dan lain-lain menyediakan kerangka bagi guru untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan tiap individu. Dengan demikian, psikologi pendidikan berkontribusi langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang inklusif – di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung, yang merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan di era globalisasi.

3. Integrasi Manajemen Pendidikan dan Psikologi Pendidikan

Integrasi antara manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai upaya menggabungkan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan dengan pemahaman mendalam tentang aspek psikologis pembelajaran, untuk meningkatkan efektifitas dan kualitas pendidikan. Konsep integrasi ini selaras dengan gagasan “psikologi manajemen pendidikan”, yang melihat bahwa keberhasilan pengelolaan institusi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan administrasi, tetapi juga sangat bergantung pada perhatian terhadap aspek psikologis setiap individu yang terlibat. Dengan kata lain, perlu pendekatan manajerial yang manusiawi, di mana

¹⁴Rahmat, P. S., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

kesejahteraan mental dan motivasi guru, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi fokus utama seiring pencapaian target akademik.

Penelitian mutakhir oleh Rahman, dkk (2025) menyoroti peran strategis management psychology dalam konteks institusi pendidikan. Mereka mendefinisikan psikologi manajemen sebagai pendekatan strategis yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan konsep-konsep manajerial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, produktif, dan manusiawi. Dalam penerapannya, psikologi manajemen pendidikan berfokus pada pemahaman perilaku individu di organisasi sekolah, termasuk bagaimana memotivasi mereka, meningkatkan komunikasi, mengelola emosi, dan merespons perubahan. Sebagai contoh, kepala sekolah atau pimpinan pendidikan yang menerapkan pendekatan ini akan lebih peka terhadap kebutuhan psikologis guru dan siswa: menghargai setiap kontribusi, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, serta menciptakan budaya sekolah yang suportif.

Dari hasil kajian literatur mereka, Rahman, dkk menemukan bahwa beberapa faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan antara lain: motivasi kerja guru, kemampuan manajemen stres pada pendidik, gaya kepemimpinan transformasional di sekolah, dan kualitas hubungan kerja yang harmonis antar warga sekolah. Semua faktor tersebut berada di ranah persinggungan manajemen dan psikologi. Motivasi guru misalnya, dapat ditingkatkan melalui kebijakan manajemen yang adil, penghargaan (reward) yang tepat, dan iklim kerja positif, yang kesemuanya memerlukan pemahaman psikologis tentang apa yang mendorong kinerja guru. Stres

pendidik dapat dikelola dengan program pendampingan, pelatihan

coping skill, atau pengaturan beban kerja yang wajar, karena ini keputusan manajerial dengan landasan psikologis demi menjaga kesehatan mental guru. Kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah menekankan inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, yang sejalan dengan teori motivasi (misalnya Maslow atau Herzberg) untuk memenuhi kebutuhan psikologis bawahan. Adapun hubungan kerja yang baik antara guru dan siswa maupun antarstaff menciptakan school climate yang positif, meningkatkan keterikatan emosional (emotional engagement) semua pihak dalam proses pendidikan.¹⁵ Penerapan nyata integrasi ini tampak dalam manajemen kelas oleh guru. Guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi agar kegiatan belajar berlangsung kondusif.

Penelitian Azzahra (2024) menunjukkan bahwa dalam hal manajemen kelas dan penciptaan iklim belajar yang positif, kontribusi psikologi pendidikan sangat signifikan. Pendekatan seperti Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) dan pengembangan hubungan guru-murid yang positif terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan kondusif bagi semua peserta didik. Ini menandakan bahwa seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran dan keterampilan mengajar (ranah manajerial instruksional), tetapi juga harus mampu memahami kondisi psikologis siswa, menerapkan disiplin positif, mengelola keragaman emosi dan perilaku di kelas, serta membangun empati dan komunikasi efektif. Integrasi kompetensi manajerial dan

¹⁵Azzahra, L. dan Darmiyanti, A., “Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Inklusif,” Jurnal Psikologi, Vol. 1, No. 4, 2024.

psikologis pada guru demikian akan berujung pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan karakter siswa. Selain itu, integrasi manajemen dengan psikologi pendidikan juga berperan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum yang adaptif. Kurikulum hasil perencanaan manajemen sekolah hendaknya memperhatikan teori-teori psikologi belajar agar isi dan metode sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Misalnya, memasukkan kurikulum social-emotional learning (SEL) untuk melatih keterampilan kerjasama, pengendalian diri, dan kesadaran sosial siswa, yang merupakan respons terhadap kebutuhan global akan kompetensi soft skills. Manajemen pendidikan melalui pengambil kebijakan dapat mendorong program-program yang mendukung kesehatan mental siswa (seperti konseling dan pelayanan psikologis di sekolah) sebagai bagian integral peningkatan mutu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau fasilitas fisik semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh motivasi guru, kepemimpinan yang menginspirasi, dan relasi yang harmonis di lingkungan sekolah. Maka, mengintegrasikan teori motivasi (contoh: hierarki kebutuhan Maslow atau teori dua faktor Herzberg) dalam praktik manajemen sekolah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Perlu dicatat pula bahwa integrasi psikologi dalam manajemen pendidikan turut membantu mempertahankan nilai-nilai lokal dan karakter bangsa di tengah arus global. Dengan memahami psikologi peserta didik dalam konteks sosial-budaya mereka, pengelola pendidikan dapat merancang program yang

tidak mengabaikan kearifan lokal. Misalnya, mengintegrasikan nilai budaya gotong royong, toleransi, disiplin, dan kerja keras ke dalam kultur sekolah akan memperkuat dimensi afektif dan moral peserta didik. Psikologi pendidikan memberi kerangka bagaimana nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan (melalui modeling, pembiasaan, reinforcement positif), sementara manajemen pendidikan memastikan nilai itu menjadi bagian dari kebijakan dan praktik institusi. Dengan demikian, integrasi ini menghasilkan pendekatan pendidikan yang humanistik, relevan secara sosial, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, jelas bahwa sinergi antara manajemen dan psikologi pendidikan bukan sekadar konsep teoretis, melainkan kebutuhan praktis dalam pembelajaran era globalisasi. Penerapan prinsip-prinsip psikologi manajemen telah diakui sebagai strategi penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, manusiawi, dan berkelanjutan. Ekosistem yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan di mana proses dan hasil belajar berjalan beriringan dengan kesejahteraan semua pelaku pendidikan. Lauria et al. (2016) (dalam Rahman, 2025) menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan budaya sekolah yang suportif mampu meningkatkan kesehatan psikologis guru dan siswa, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya ekosistem pendidikan yang produktif dan harmonis. Dengan kata lain, ketika manajemen sekolah memperhatikan dan memenuhi kebutuhan psikologis individu (merasa dihargai, diberi dukungan, dilibatkan), maka motivasi dan kinerja meningkat, dan tujuan pendidikan lebih mudah tercapai.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai pemikiran serta temuan ilmiah yang relevan dengan integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dalam konteks pembelajaran di era globalisasi.¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang meliputi artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) guna memastikan kebaruan dan relevansi data dengan dinamika pendidikan kontemporer.¹⁷ Penelusuran sumber dilakukan melalui pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta laman resmi lembaga pendidikan dan kebijakan.¹⁸

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan kata kunci utama seperti globalisasi pendidikan, manajemen pendidikan, dan psikologi pendidikan untuk menyeleksi literatur yang relevan. Kedua, peneliti melakukan proses seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas penulis, serta relevansi isi dengan tujuan penelitian.¹⁹

¹⁶Puspita, Ita; Yanuarsari, Revita; dan Khoer, Fadila Rahma, “Kondisi Motivasi Belajar Siswa Selama PJJ,” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 29–36.

¹⁷Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.

¹⁹Yunita, E.; Sinurat, H. P.; dan Sumanti, R., “Tantangan Plagiarisme dalam Penulisan Ilmiah,” Jurnal Transformasi Administrasi, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 139–150.

Ketiga, literatur yang terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan utama yang berkaitan dengan integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan isi literatur secara sistematis kemudian menginterpretasikan keterkaitan antar konsep yang ditemukan.²⁰ Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap, sehingga diperoleh pemahaman yang runtut dan logis mengenai peran integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.²¹ Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan. Langkah ini bertujuan untuk meminimalkan bias serta memastikan bahwa simpulan yang dihasilkan didasarkan pada sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang utuh dan relevan mengenai strategi pendidikan dalam merespons dinamika globalisasi.

D. PEMBAHASAN

1. Dampak Globalisasi dan Kebutuhan Akan Integrasi

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa globalisasi berdampak signifikan pada berbagai aspek pendidikan, mulai dari kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, hingga standar

²⁰Anggito, A. dan Setiawan, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Jejak, 2018.

²¹Engle, M., "Review of Qualitative Data Analysis," 2015.

kompetensi lulusan. Peningkatan penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan, misalnya, merupakan efek langsung globalisasi digital yang mengubah cara guru dan siswa berinteraksi. Pembelajaran daring, kelas virtual lintas negara, hingga ketersediaan sumber belajar global (MOOC, open resources) membuka peluang pemerataan akses ilmu pengetahuan. Namun, hal ini juga memperlebar jurang bagi yang tidak siap. Sekolah dengan manajemen yang tanggap telah mengintegrasikan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) ke dalam kurikulum sebagai sarana pembelajaran, sementara sekolah yang tertinggal menghadapi risiko digital divide. Disparitas ini menuntut kebijakan manajemen pendidikan yang lebih inklusif dan dukungan psikologis bagi guru-siswa dalam beradaptasi dengan teknologi.

Globalisasi juga berarti siswa di manapun kini bersaing dan berkolaborasi secara global. Persaingan global mendorong sistem pendidikan meningkatkan mutu agar lulusan memiliki daya saing internasional. Hal ini menekan manajemen sekolah/universitas untuk terus berinovasi, misalnya memperbarui kurikulum sesuai standar global, membekali siswa dengan keterampilan abad 21 (4C: critical thinking, creativity, communication, collaboration), dan menjalin kemitraan internasional. Di sinilah integrasi manajemen dan psikologi memegang peranan.²² Manajemen pendidikan menyediakan kerangka strategis (kebijakan kurikuler, program peningkatan kualitas guru, penyediaan sarana modern), sementara psikologi pendidikan memastikan implementasi

²²Rachmad, Y. E., dkk., *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2024.

strategi tersebut selaras dengan cara belajar dan kesiapan mental siswa.²³ Contohnya, mengintroduksi kurikulum baru berorientasi STEM dan global competence memerlukan pelatihan guru terlebih dahulu (aspek manajerial), diikuti pendampingan psikologis agar guru percaya diri dan termotivasi menjalankannya (aspek psikologis). Tanpa dukungan psikologis, inovasi sering gagal karena resistensi atau kecemasan perubahan dari para pelaksana di lapangan.

Tantangan lain adalah keberagaman budaya dan karakter peserta didik. Globalisasi membawa mobilitas penduduk yang tinggi sehingga di banyak sekolah, terutama perkotaan, siswa berasal dari latar belakang etnis, bahasa, dan budaya berbeda. Azzahra & Darmiyanti (2024) menekankan bahwa psikologi pendidikan berperan vital menciptakan lingkungan belajar inklusif untuk peserta didik yang beragam. Pendekatan psikologis diperlukan agar kurikulum dan pengajaran menghargai perbedaan (multikultural), misalnya dengan menyertakan materi lintas budaya, melatih toleransi, dan menyiapkan guru dengan kompetensi cultural awareness. Manajemen pendidikan bertugas memfasilitasi hal ini melalui kebijakan seperti penerimaan siswa lintas zona, program pertukaran pelajar, atau pelatihan guru dalam pendidikan multikultural. Integrasi keduanya akan menghasilkan strategi menyeluruh: manajemen merancang sistem, psikologi memberikan insight agar sistem berjalan efektif secara sosial-emosional.

Dalam menghadapi tekanan global, kadang muncul

²³Judijanto, L., “Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer,” PESHUM, Vol. 4, No. 3, 2025, hlm. 4371–4390.

kecenderungan manajemen pendidikan terlalu berorientasi pada hasil numerik (nilai ujian, peringkat internasional) sehingga melupakan esensi proses dan kesejahteraan peserta didik. Hal ini dikritisi oleh Suyana, dkk (2024) yang menemukan adanya kebijakan pendidikan cenderung pragmatis dan menjauh dari ideal “membentuk manusia seutuhnya” pasca pandemi. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan holistik: manajemen pendidikan harus memastikan kurikulum dan evaluasi tidak semata academic-driven, tetapi juga mengukur aspek afektif dan sosial siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu merumuskan indikator-indikator non-akademik, misalnya perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kebahagiaan siswa di sekolah, sehingga ukuran keberhasilan pendidikan lebih komprehensif. Integrasi ini pada akhirnya bertujuan supaya lulusan yang dihasilkan bukan hanya kompeten dalam pengetahuan, tetapi tangguh secara mental, berakhlak, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan kata lain, integrasi manajemen dan psikologi pendidikan adalah kunci untuk menghasilkan “output pendidikan” yang siap bersaing global sekaligus memiliki keseimbangan emosional dan moral.

2. Kontribusi Integrasi bagi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Banyak penelitian mendukung bahwa integrasi antara manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan berdampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Seperti telah diuraikan, psikologi manajemen pendidikan membawa pendekatan yang lebih human-centered dalam pengelolaan pembelajaran. Rahman, dkk (2025) menyimpulkan bahwa dengan

mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi manajemen, institusi pendidikan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, manusiawi, dan berkelanjutan, di mana seluruh komponen (guru, siswa, staf) dapat bekerja secara produktif dan harmonis. Lingkungan belajar yang kondusif mencakup atmosfer kelas yang aman secara psikologis, hubungan yang suportif, serta semangat kolaboratif. Ketika siswa merasa aman dan didukung, mereka lebih berani bereksplorasi dan kreatif dalam belajar, sesuai pandangan teori Hierarchy of Needs Maslow bahwa kebutuhan rasa aman dan dihargai harus terpenuhi agar aktualisasi diri (prestasi akademik) optimal.

Lebih lanjut, penerapan konsep psikologi dalam manajemen kelas terbukti meningkatkan hasil belajar.²⁴ Misalnya, pendekatan discipline positif alih-alih hukuman, yang berasal dari teori psikologi behavioristik modern, mampu menekan masalah perilaku siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran. Hal ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan kualitas interaksi di kelas. Guru yang terlatih dalam teknik-teknik psikologis (seperti penguatan positif, pengaturan emosi, konseling sederhana) dapat mengelola kelas lebih efektif dibanding yang hanya mengandalkan aturan kaku. Pendekatan humanis seperti ini juga membangun iklim sekolah yang ramah anak, mengurangi stres siswa, yang pada akhirnya memperbaiki capaian belajar.

Dari sisi guru, integrasi ini mendorong peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Manajemen pendidikan

²⁴Yudianto, A., dkk., *Pendidikan di Indonesia: Perspektif Interdisipliner*, Bandung: Mifandi Mandiri Digital, 2025.

yang baik akan menyediakan program pengembangan guru berkelanjutan (training, workshop, komunitas belajar), namun keberhasilan program tersebut bergantung pada faktor psikologis seperti motivasi guru untuk berkembang dan kesiapan mental menghadapi perubahan. Dengan memahami prinsip psikologi dewasa (andragogi), manajemen dapat merancang pelatihan yang sesuai kebutuhan dan menarik minat guru. Sebagai ilustrasi, stress management training bagi guru dan staf telah diujicobakan di beberapa sekolah untuk meningkatkan resiliensi mereka; hasilnya guru lebih mampu mengelola tekanan kerja dan memiliki interaksi lebih positif dengan siswa. Dampak akhirnya, guru yang termotivasi dan sehat mentalnya akan mengajar lebih baik, inovatif, dan penuh empati, yang berarti kualitas pembelajaran di kelas pun meningkat.

Integrasi antara aspek manajerial dan psikologis juga mendorong kepemimpinan pendidikan yang transformatif. Kepala sekolah atau pimpinan yang mengerti psikologi akan menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dan suportif, bukan otoriter. Penelitian Rahman, dkk (2025) menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional yang menginspirasi dan memperhatikan kebutuhan individu sangat berkontribusi pada mutu pendidikan. Pimpinan semacam ini mampu membangun budaya organisasi sekolah yang positif, di mana guru merasa dihargai dan siswa merasa didengarkan. Hal tersebut sejalan dengan studi Khennou & Touri (2024) yang dikutip Rahman: keberhasilan institusi pendidikan ditentukan oleh kombinasi praktik manajerial dengan pendekatan psikologis, misalnya menciptakan budaya sekolah yang suportif secara emosional bagi semua warga. Sekolah

dengan iklim positif terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kinerja warganya. Oleh sebab itu, investasi pada pelatihan kepemimpinan berwawasan psikologi bagi para kepala sekolah/pengawas akan sangat bernilai dalam skala sistem.

Akhirnya, integrasi ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional maupun global. Di tingkat nasional, seperti tercantum dalam UU Sisdiknas, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berilmu, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan demokratis. Tujuan yang holistik ini hanya dapat dicapai jika sistem pendidikan dikelola dengan baik dan memperhatikan perkembangan psikologis anak. Di tingkat global, integrasi manajemen dan psikologi akan mendukung tercapainya Sustainable Development Goal 4 (pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata) melalui terciptanya model-model pembelajaran yang berpusat pada murid (learner-centered) dan peka budaya. Dengan manajemen yang adaptif dan kepedulian psikologis, sekolah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi global: berpikiran terbuka, mampu bekerjasama lintas budaya, berempati, dan berakarakter. Inilah profil SDM unggul yang diperlukan di era globalisasi.

E. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa dinamika globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk bertransformasi secara menyeluruh, dan integrasi manajemen pendidikan dengan psikologi pendidikan merupakan

strategi kunci dalam proses transformasi tersebut.²⁵ Manajemen pendidikan menyediakan kerangka pengelolaan yang memastikan institusi pendidikan berjalan efisien, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Sementara itu, psikologi pendidikan menjamin bahwa setiap kebijakan dan praktik pengelolaan yang diambil tetap berpusat pada pengembangan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana pencapaian target akademik berjalan seiring dengan pemenuhan kebutuhan psikologis serta pembentukan karakter peserta didik. Melalui integrasi ini, berbagai tantangan global seperti kemajuan teknologi, persaingan internasional, keberagaman budaya, hingga tekanan sosial ekonomi dapat direspons secara lebih efektif.²⁶ Sekolah dan lembaga pendidikan yang mengimplementasikan manajemen berbasis psikologi cenderung memiliki iklim belajar yang positif, guru dan siswa yang termotivasi, serta budaya kolaboratif yang kuat. Hal tersebut pada gilirannya berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran, ditunjukkan oleh peserta didik yang lebih aktif, kreatif, berempati, dan siap menghadapi situasi dunia nyata. Temuan dari studi pustaka yang telah dibahas memperlihatkan evidensi bahwa penerapan prinsip psikologi dalam manajemen (seperti motivasi, komunikasi efektif, kepemimpinan visioner, dan dukungan emosional) berkontribusi signifikan terhadap mutu pendidikan.

Rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: para pengambil kebijakan pendidikan hendaknya merumuskan program peningkatan kapasitas manajerial bagi kepala sekolah dan guru yang memasukkan materi psikologi pendidikan, sehingga keputusan-keputusan

²⁵Suriani, N., “Kontribusi Psikologi dalam Manajemen Pengelolaan Kelas,” Al-Zayn, Vol. 1, No. 2, 2023, hlm. 18–25.

²⁶OECD, *OECD Learning Framework 2030*, Paris: OECD Publishing, 2019.

manajemen di lapangan lebih berpihak pada perkembangan peserta didik. Selain itu, perlu dikembangkan model evaluasi pendidikan yang menilai aspek proses dan iklim belajar, tidak hanya hasil akhir, agar sekolah terdorong menjaga keseimbangan antara target kurikulum dan kesehatan mental warga sekolah. Kolaborasi multidisiplin antara pakar manajemen, psikolog pendidikan, dan pendidik praktisi perlu ditingkatkan dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan intervensi pendidikan lainnya di era global. Dengan demikian, dunia pendidikan akan lebih tangguh dan responsif menghadapi arus globalisasi, tanpa kehilangan orientasi pada pembangunan insan yang berkarakter dan berkepribadian luhur sesuai jati diri bangsa.

Sebagai penutup, integrasi manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan bukan lagi opsi, melainkan keniscayaan dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan, unggul, dan berkelanjutan. Manajemen yang mengabaikan psikologi akan menghasilkan kebijakan kering dan kurang efektif, sebaliknya psikologi tanpa dukungan manajemen yang kuat tidak akan terimplementasi luas. Di era global yang penuh tantangan sekaligus peluang ini, perpaduan keduanya ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi guna mencapai tujuan pendidikan yang kita harapkan. Dengan merespons dinamika globalisasi melalui integrasi tersebut, diharapkan proses pembelajaran mampu mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan moral, siap berkiprah di kancah dunia sekaligus berakar pada nilai-nilai kebaikan universal.

F. DAFTARPUSTAKA

- Abdulahak, Ishak & Darmawan, Deni. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Anggito, A. & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Azzahra, L. & Darmiyanti, A. “Peran Psikologi Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Kelas untuk Peserta Didik yang Beragam.” *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, 2024.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Basri. “Dampak Globalisasi terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Cobb, D. & Couch, D. “Placing Inclusion in OECD Global Competence Assessment: An Inclusive Future through PISA 2018?” *Policy Futures in Education*, Vol. 20, No. 1, 2022.
- Engel, L. C., Rutkowski, D., & Thompson, G. “Towards an International Measure of Global Competence? A Critical Review of the PISA 2018 Framework.” *Globalisation, Societies and Education*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Engle, M. *Review of Qualitative Data Analysis*. 2015.
- Gopur, G., Darmeinis, D., Syafrudin, D., & Asmadi, I. “Manajemen Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0.” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, 2025.
- Habibullah, N. “Psikologi Manajemen dalam Pendidikan.” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2020.
- Handayani, Y., Hernawan, D., & Seran, G. G. “Implementasi Program Kurikulum Merdeka Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022.” *Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 4, 2024.

- Judijanto, L. “*Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Kontemporer: Suatu Tinjauan Sintesis Teoretis.*” PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 3, 2025.
- Karim, A., Anwar, U. S., & Suherman, S. “*Transformasi Pendidikan di Era Globalisasi: Integrasi dan Tantangan terhadap Sistem Pendidikan Indonesia.*” Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT), Vol. 7, No. 2, 2024.
- Maharani, A. “*Dinamika Moderasi Islam dalam Konteks Institusi Sekolah Umum.*” Jurnal Pendidikan Integratif, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). OECD Learning Framework 2030. Paris: OECD Publishing, 2019.
- Puspita, I., Yanuarsari, R., & Khoer, F. R. “*Kondisi Motivasi Belajar Siswa Selama Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh di TK Sabilulungan Kota Bandung.*” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), Vol. 3, No. 1, 2023.
- Rahmat, P. S. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Rachmad, Y. E., dkk. *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. Jakarta: PT Green Pustaka Indonesia, 2024.
- Ritonga, R., Wahyuni, S., Karim, S., & Yunaldi, W. “*Strategi Hukum Islam dalam Konteks Hukum Nasional: Harmonisasi dan Adaptasi.*” Lingkaran Islam, Vol. 5, No. 2, 2024.
- Setiawan, F. “*Optimalisasi Manajemen Pendidikan melalui Integrasi Teknologi Digital dan Nilai-nilai Kebangsaan.*” Jurnal UNISAN, Vol. 4, No. 2, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suriani, N. “*Kontribusi Psikologi dalam Manajemen Pengelolaan Kelas.*” Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum, Vol. 1, No. 2, 2023.
- Urfany, N., Afifah, A., & Nuryani, N. “*Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran.*” PANDAWA, Vol. 2, No. 1, 2020.

-
- Yudianto, A., Lestari, D., Nururi, I., Sari, P. S., Hestiningtyas, R., Maulidia, L. N., & Rabuandika, A. *Pendidikan di Indonesia: Perspektif Interdisipliner*. Bandung: Mifandi Mandiri Digital, 2025.
- Yunita, E., Sinurat, H. P., & Sumanti, R. “*Tantangan Plagiarisme dalam Budaya Penulisan Karya Ilmiah.*” *Jurnal Transformasi Administrasi*, Vol. 11, No. 2, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.